



Slamatan Andhong De Berran resistensi kebudayaan masyarakat dalam pelestarian Sumber Mata Air Andhong di Desa Oro- Oro Ombo, Kecamatan Batu Kota

Nadia Nur Aida, I Nyoman Ruja*, Bayu Kurniawan

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

Paper received: 09-10-2023; revised: 15-11-2023; accepted: 25-12-2023

Abstract

Culture is a wealth that Indonesia owns. One area in Indonesia has a tradition that is unique to other traditions, namely Java Island, this area is known for its *Kejawen* tradition. This form of the Javanese tradition is called *slamatan*. Communities in Java can survive the various water resource crises they face through *Slamatan*. The problem regarding the connection between *Slamatan* and sustainable management of water resources refers to the *Andhong De Berran Slamatan* Tradition. This tradition is a socio-cultural movement through the local wisdom tradition. This greeting tradition is relatively new, so it requires the role of an environmentally conscious group or (Andhong De Berran Movement) as an effort to preserve the *Andhong De Berran* tradition. This research uses a qualitative descriptive approach with a case study research design. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The research data were analyzed using Miles' interactive model. Huberman refers to the theory of symbolic interaction concerning the basis of the meaning of cultural symbols for the local wisdom tradition of *Slamatan*. The results of the research show that the *Andhong De Berran* Movement plays a very important role in preserving the *Andhong Slamatan* tradition by continuing to engage the community to maintain the cleanliness of *Andhong* springs. The involvement of the community is very important for the continuity of the *Andhong De Berran* tradition in preserving the clean culture of springs and *Slamatan* can be maintained as a form of spring and *Slamatan* can be maintained as a form of spring preservation.

Keywords: cultural resistance; *Slamatan*; preservation; springs; symbolic meaning

Abstrak

Kebudayaan merupakan kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Salah satu daerah di Indonesia memiliki tradisi yang khas dengan tradisi lainnya yaitu Pulau Jawa, daerah ini dikenal dengan tradisi *kejawennya*. Bentuk tradisi *kejawen* ini disebut dengan *Slamatan*. Masyarakat di Jawa dapat bertahan menghadapi berbagai krisis sumber daya air yang dihadapinya melalui *Slamatan*. Adapun permasalahannya mengenai kaitan *Slamatan* dengan pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan mengacu pada tradisi *Slamatan Andhong De Berran*. Tradisi ini merupakan gerakan sosial-budaya melalui tradisi kearifan lokal setempat. Tradisi *Slamatan* ini tergolong baru, sehingga memerlukan peran kelompok sadar peduli lingkungan atau (Gerakan *Andhong De Berran*) sebagai upaya untuk melestarikan tradisi *Slamatan Andhong De Berran*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman mengacu pada teori interaksi simbolik mengenai dasar pemaknaan simbol-simbol kebudayaan terhadap tradisi kearifan lokal *Slamatan*. Perolehan hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan *Andhong De Berran* sangat berperan dalam pelestarian tradisi *Slamatan Andhong De Berran* dengan terus merangkul masyarakat untuk menjaga kebersihan *Sumber Mata Air Andhong*. Keterlibatan masyarakat sangat penting bagi keberlangsungan tradisi *Slamatan Andhong De Berran* dalam melestarikan budaya bersih Mata Air dan *Slamatan* dapat dipertahankan sebagai salah satu bentuk pelestarian Mata Air.

Kata kunci: resistensi; kebudayaan; slamatan; pelestarian; mata air; makna simbolik

1. Pendahuluan

Kajian mengenai perkembangan tradisi *Slamatan* sebagai upaya pelestarian sumber mata air pada masyarakat Jawa sudah banyak dilakukan. Pada perkembangan tiga tahun terakhir, terdapat total 415 penelitian terbaru di Indonesia yang membahas mengenai tradisi *Slamatan* sebagai upaya pelestarian sumber mata air. Berdasarkan data jumlah tersebut, sejumlah 247 penelitian membahas secara eksplisit makna simbolik yang terkandung pada tradisi pelestarian sumber mata air dalam gerakan perlawanan melalui kebudayaan masyarakat dalam pelestarian sumber Mata Air di Kota Batu. Berdasarkan pada penelitian-penelitian tersebut diantaranya mendeskripsikan makna simbolik dan bentuk kegiatan pelestarian sumber mata Air dalam aspek seperti budaya pada masyarakat sekitar (Aldilla, 2021), pendekatan budaya pada aspek atraksi pariwisata (Indrahti, 2021), makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kebudayaan (Fitriana & Setyawan, 2022), makna simbolis dari segi spiritual (Muthoharoh, 2022), bentuk dan nilai budaya (Rifa'i & Fadhilasari, 2022), dan digitalisasi wisata (Rosa, 2021). Bahkan pelaksanaan *Slamatan* sumber Mata Air di Jawa Tengah dengan Jawa Timur memiliki karakteristik yang berbeda pada aspek makna dan prosesi, sehingga *slamatan* ini memiliki banyak keunikan maupun varian yang menjadi ciri khas di daerah masing-masing (Gramidia & Setyawan, 2022; Irawati, 2017; Rini, 2012).

Secara umum, tradisi *slamatan* yang dilakukan di Jawa memiliki makna dan prosesi yang berbeda-beda, ritual "*slametan*" yang sudah mentradisi dalam masyarakat kita, terutama di daerah Jawa. *Slametan* menyajikan simbolisme tertentu yang memerlukan penjelasan lebih rinci untuk dapat dimengerti dengan benar. Adapun beberapa istilah yang dikenal misalnya "*Segagolong*", "*manungsa*" dan "*pecel pitik*" memiliki makna simbolisme untuk sembilan lubang dalam tubuh (*nine orifices*), "*manunggal ing rasa*" sebagai hamba Tuhan, dari suatu upaya agar selalu mendapatkan kebaikan (*apik*) (Kholil, 2008). Hal ini didukung dengan adanya tradisi *Slamatan* yang dilakukan di Kota Batu juga dilakukan sebagai acara tahunan bersih desa. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi penghormatan kepada para Tradisi *Slamatan Sumber Andhong De Berran* yang dilakukan di Desa Oro-Oro Ombo, juga dilakukan sebagai acara tahunan bersih Desa. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi penghormatan kepada para leluhur yang telah membuka lahan sebagai tempat tinggal. Harapannya, hasil panen tahun berikutnya semakin meningkat (Gramidia & Setyawan, 2022).

Slamatan Andhong De Berran diyakini dapat memberikan keberuntungan, kesehatan, dan rezeki yang melimpah, sehingga ritual tersebut perlu dijaga dan dilestarikan sekaligus sebagai identitas kultural. *Slamatan Andhong De Berran* digunakan untuk mengangkat potensi budaya lokal untuk bisa lebih dikenal dan tidak hilang oleh perkembangan zaman (Rifa'i, 2018). Tradisi *Slamatan Andhong De Berran* perlu dilestarikan karena selain sebagai wujud silaturahmi antar masyarakat juga dilakukan sebagai wujud pemenuhan kebutuhan rasa aman yaitu rasa aman dari bahaya dan kekeringan (Rahmawati, 2022).

Tradisi *Slamatan Andhong De Berran* di Desa Oro-Oro Ombo dilakukan pada tanggal satu bulan Suro dalam perhitungan Jawa. Akan tetapi, saat ini tradisi *Slamatan Sumber Mata Air* kurang dimaknai dan dipahami oleh masyarakat, sehingga mulai terjadi pergeseran yaitu masyarakat menjadi tidak paham akan resistensi budaya dalam pelestarian sumber Mata Air Andhong melalui tradisi *Slamatan Andhong De Berran*. Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat perbedaan mendasar mengenai tradisi *Slamatan sumber Mata Air* yang dilakukan di Desa Oro-Oro Ombo dengan wilayah lain mulai dari awal mula berdirinya, tiga acara inti dalam prosesi, dan makna dari setiap acara inti, alat maupun bahan yang dikaitkan dengan agama

Islam (Diansari, 2020; Gramidia & Setyawan, 2022; Irawati, 2017; Lestari, 2011; Rini, 2012). Oleh karena itu, penelitian tentang *Slamatan Andhong De Berran* diwujudkan melalui gerakan sosial berbentuk *uri-uri budaya* dengan mengkaji makna simbolik untuk melakukan resistensi atau perlawanan terhadap pembangunan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) budaya masyarakat dalam pelestarian Mata Air Andhong di Desa Oro-Oro Ombo perlu untuk digali kembali dan dikaji secara mendalam sebagai revitalisasi tradisi kearifan lokal ditengah modernisasi.

Tiga penelitian yang berfokus pada makna tradisi pelestarian sumber Mata Air sebagai berikut: *Pertama*, penelitian Aldilla (2017) yang berfokus membahas Komunitas sosial budaya melawan agar pembangunan Hotel di lahan sumber mata air Gemulo tidak dilakukan karena tidak memenuhi (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) AMDAL, melalui pembentukan kegiatan Komunitas Gerakan Sosial Budaya tersebut berisikan makna dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kegiatan tradisi Jawa melalui Pelestarian Mata Air diimplementasikan sebagai upaya pelestarian sumber mata air. *Kedua*, temuan Siswadi, Taruna dan Purnaweri (2011) yang juga membahas kearifan lokal penduduk Desa Purwogondo berupa pengetahuan, nilai-nilai, etika dan moral, dan norma-norma yang berupa anjuran larangan, dan sanksi, serta ungkapan-ungkapan yang dipakai sebagai sikap dan perilaku masyarakat dalam memelihara, menjaga untuk melestarikan mata air Tuk Serco. Adanya sanksi hukum juga merupakan salah satu bentuk pelestarian kearifan lokal yang ada di Desa Purwogondo serta masyarakat percaya bahwa air yang ada di sumber Tuk Serco dapat menyembuhkan penyakit sehingga sampai saat ini Tuk Serco digunakan sebagai wisata religi. *Ketiga*, penelitian Hanif dan Zulianti (2012) tentang makna prosesi dalam tradisi *tradisi pada pelestarian mata air* yang dilakukan dalam tujuh tahap yaitu membuat bubur Suro, tirakatan semalaman, *kirap pusaka*, Reog, instrumen maupun aransemen, tari dan busana maupun rias dalam reog. Secara keseluruhan, prosesi maupun alat dan bahan yang digunakan dimaknai dengan nuansa agama Islam. maupun alat dan bahan yang digunakan dimaknai dengan nuansa agama Islam.

Penelitian-penelitian di atas adalah penelitian serupa yang membahas tradisi pelestarian sumber Mata Air. Penelitian yang membahas hal tersebut sudah banyak, akan tetapi masih jarang ditemukan penelitian yang mengkaji tentang Slamatan Mata Air yang diwujudkan melalui gerakan *Uri-Uri Budaya* dengan mengkaji makna simbolik sebagai bentuk resistensi budaya masyarakat terhadap pembangunan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sampah. Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini dilakukan sebagai tindak lanjut atas tradisi *Slamatan Andhong De Berran* yang dilakukan di Desa Oro-Oro Ombo, Kecamatan Batu, Kecamatan Batu yang memiliki perbedaan dengan wilayah lain dalam aspek latar belakang, prosesi keseluruhan acara inti, dan makna yang terkandung pada setiap prosesi, alat, dan bahan yang digunakan dalam tradisi. Makna dan nilai dalam tradisi *Slamatan Andhong De Berran* perlu dilestarikan dikarenakan tradisi tersebut dijadikan sebagai pedoman sikap dan perilaku masyarakat sehingga telah menjadi sistem budaya (resistensi budaya masyarakat dalam pelestarian sumber Mata Air *Andhong* (Rini, 2012). Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan latar belakang tradisi *Slamatan Andhong De Berran* pada (resistensi budaya masyarakat lokal dalam upaya pelestarian sumber *Andhong* Desa Oro-Oro Ombo, (2) mendeskripsikan prosesi tradisi *Slamatan Andhong De Berran* pada resistensi budaya masyarakat lokal dalam pelestarian sumber *Air Andhong* Desa Oro-Oro Ombo Kota Batu, dan (3) menganalisis makna tradisi sumber Mata Air *Andhong* Desa Oro-Oro Ombo Kota Batu.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 di Desa Oro-Oro Ombo, Kecamatan Batu, Kota Batu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada kajian tentang fenomena seperti situasi sosial, tingkah laku, persepsi, dan tindakan manusia yang dialami dengan konteks pendeskripsian secara rinci dan bermakna (Gunawan, 2015; Nugrahani, 2014; Rukajat, 2018). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*). Deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian melalui pemaparan yang diuraikan (Sidiq & Choiri, 2019).

Sumber data pada penelitian ini berdasar pada data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan informan kunci yaitu sesepuh Desa Oro-Oro Ombo dan informan pendukung yaitu Kepala Desa, Perangkat Desa Oro-Oro Ombo. Penentuan informan didasarkan pada teknik *purposive sampling* yakni pengambilan sampel dengan mengutamakan informan yang dianggap paling mengetahui informasi (Sugiyono, 2017). Data sekunder diperoleh dari studi literatur melalui buku, jurnal, dan sumber dokumen desa yaitu buku Profil Desa dan Visi- Misi yang berkaitan dengan sejarah tradisi *Slamatan Andhong De Berran* di Desa Oro-Oro Ombo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman mengacu pada teori interaksi simbolik (1932) mengenai dasar pemaknaan simbol-simbol kebudayaan terhadap tradisi kearifan lokal *Slamatan*. Sumber data pada penelitian ini berdasar pada data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan informan kunci yaitu sesepuh Desa Oro-Oro Ombo dan informan pendukung yaitu Kepala Desa, Perangkat Desa Oro-Oro Ombo. Penentuan informan didasarkan pada teknik *purposive sampling* yakni pengambilan sampel dengan mengutamakan informan yang dianggap paling mengetahui informasi (Sugiyono, 2017). Data sekunder diperoleh dari studi literatur melalui buku, jurnal, dan sumber dokumen desa yaitu buku Profil Desa dan Visi- Misi yang berkaitan dengan sejarah tradisi *Slamatan Andhong De Berran* di Desa Oro-Oro Ombo.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif menurut (Miles et al., 2014). Analisis dilakukan pada tahapan pengumpulan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di Desa Oro-Oro Ombo. Langkah selanjutnya yaitu penyederhanaan data melalui reduksi data dengan menajamkan, mengarahkan, dan mengorganisasi data sesuai fokus penelitian yaitu latar belakang, prosesi, dan makna tradisi *Slamatan Andhong De Berran*. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara deskriptif agar penelitian dapat tersusun secara terorganisir dan mudah dipahami. Data yang sudah rinci kemudian diverifikasi untuk mengkonfirmasi hasil temuan agar bersifat objektif. Langkah selanjutnya adalah pengambilan kesimpulan. Langkah terakhir yaitu Proses pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan mengecek berbagai sumber data penelitian serta melakukan peningkatan ketekunan pengumpulan data.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Latar Belakang Slamatan Andhong De Berran pada (Resistensi Kebudayaan) dalam Pelestarian Sumber Andhong

Slamatan dimulai ketika terjadi perubahan pengalihfungsian lahan/konversi lahan yang diakibatkan pertambahan jumlah penduduk yang terus meningkat pada setiap lainnya. Berdasarkan dari data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Batu, terdapat total jumlah penduduk sebanyak 220.571 jiwa pada Januari 2021 (BPS, 2021), dari jumlah keseluruhan timbunan sampah mencapai 0,35 kg/orang/hari (Kajian Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu, 2019) maka dari permasalahan sampah untuk setiap hari nya dihasilkan mencapai 77 ton per hari. Jumlah tersebut merupakan sejumlah timbunan sampah rumah tangga (SRT), sedangkan timbunan sampah kota terdiri dari sampah rumah tangga (SRT) dan sampah sejenis sampah rumah tangga (SSRT). Untuk sampah SSRT, Kota Batu menghasilkan sampah terbanyak berasal dari sampah wisatawan sesuai dengan titik berat Kota Batu sebagai Kota wisata.



Gambar 1. Konversi Lahan Sumber Andhong menjadi Lahan Pengolahan Sampah

Hasil yang diperoleh kunjungan wisata telah mencapai 8 juta orang per tahun pada tahun 2019, sampah dari wisatawan mencapai 30 ton per hari sehingga total timbunan sampah mencapai 110 ton per hari (BPS Kota Batu, 2021). Kota Batu mempunyai Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah dengan luas lahan mencapai 6,4 Ha berada di Desa Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, mulai beroperasi pada Juli tahun 2009 dengan estimasi usia mencapai 6 tahun operasional. Berdasarkan jumlah sampah masuk ke TPA mencapai 105 ton per hari (DLH Kota Batu, 2021), kapasitas TPA yang sudah semakin penuh dan sudah sangat melampaui usia operasionalnya, sehingga peran pemerintah sangat diperlukan untuk mengatasi persoalan sampah di TPA. Tingginya jumlah sampah yang masuk ke TPA dan keterbatasan lahan TPA menjadi permasalahan akan kesadaran masyarakat sekitar dalam membuang sampah di sekitar Kawasan *Andhong De Berran* yang harus diselesaikan dan saat ini masyarakat sekitar *Andhong De berran*. Berbagai permasalahan muncul saat pemilik lahan tempat wisata mengajukan Izin Peminjaman dan Pemakaian di sekitar kawasan *Andhong De Berran* sebagai lahan TPA sampah kepada Pemilik lahan untuk penambahan sel pengolah sampah.

Rencana pemilik lahan tersebut melakukan pembangunan TPA tepat berada pada kawasan lahan sumber mata air yang hanya mempunyai jarak hanya mencapai 150 m, hal tersebut dapat mengakibatkan pencemaran sumber mata air dan bisa menyebabkan kekeringan. Adanya permasalahan tersebut mengakibatkan munculnya konflik, pada Februari

2020 masyarakat Desa Oro-Oro Ombo mulai membentuk sebuah Komunitas Masyarakat Sadar Pecinta Mata Air (KSMPMA). Komunitas ini menjadi sebuah gerakan sosial budaya yang memiliki tujuan untuk melawan dan menolak dilakukannya pembangunan TPA sampah di kawasan sumber *Andhong* dan pihak-pihak lawan lainnya. Konteks gerakan sosial ini merupakan wujud tindakan yang didasari politik perlawanan adalah aksi kolektif/ bersama yang melawan (loischoffer & Darmawan, 2021).

Sekelompok aksi gerakan perlawanan ini memiliki fungsi agar semua tuntutan masyarakat dapat segera terpenuhi. Adapun terdapat berbagai gerakan aksi perlawanan dan penolakan yang pernah dilakukan oleh masyarakat Desa Oro-Oro Ombo melalui gerakan terbuka, seperti melakukan aksi pemberontakan demo di halaman depan gedung kecamatan Batu, aksi unjuk rasa ini dilakukan dengan cara menghadang jalan umum tepat berada di depan lahan pembangunan TPA sampah sampai dengan melakukan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan melibatkan mediator seperti Lembaga Badan Hukum. Namun, dari gerakan sosial tidak semuanya gerakan sosial dilakukan secara terbuka dan aksi perlawanan yang muncul secara terang-terangan. Ilmuwan James Scott menyebutkan di dalam penelitiannya bahwa perlawanan kolektif ternyata juga dapat dilakukan secara tertutup, akan tetapi lebih efektif dalam melakukan gerakan aksi protes (Anis, 2014).

Pada konteks ini, salah satu strategi/upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat Desa Oro-Oro Ombo melalui aksi penolakan pembangunan (Tempat Pengolahan Akhir) TPA sampah yaitu menggunakan cara yang tidak frontal namun dapat mempengaruhi kesadaran masyarakat dalam peduli lingkungan salah satunya melalui gerakan sosial-budaya melalui tradisi kearifan lokal setempat. Gerakan ini dikemas melalui kegiatan *Slamatan Sumber Andhong De Berran*. Tradisi *Slamatan Andhong De Berran* di Desa Oro-Oro Ombo diawali oleh Mbah Mohammad Musafiq melakukan bedah (*mbukak*) alas menjadi *Krawangan Sumber Andhong*. Mbah Mohammad Musafiq merupakan ciri khas dari orang yang mempunyai *Ilmu Linuwuh* baik *Ilmu Kanuragan* maupun *Ilmu Kebatinan* dan nama/gelar tersebut biasanya diberikan oleh pihak Kerajaan atau masyarakat pada saat itu atas ketokohnya. Suatu penyebutan "*Kyai*" merupakan sebutan ciri khas yang diberikan oleh masyarakat Jawa atas keistimewaan suatu sosok figur atau tokoh masyarakat yang sangat linuwih dalam kehidupan masyarakat (Musarofah, 2018).

Masyarakat memiliki keyakinan bahwa *Sumber Andhong* merupakan pusat pemutaran air yang ada di Dusun Gondorejo, sehingga masyarakat menyebut sebagai *Sumber Andhong*. Dimana pusat pemutaran tersebut berada di sumber air yang ada di Dusun Gondorejo Desa Oro-Oro Ombo Kecamatan Batu Kota Batu. Dahulu ketika kemarau panjang tiba masyarakat Dusun Gondorejo, kondisi tersebut mengakibatkan *paceklik (larang pangan)* keberadaan pertanian sebagai mata pencaharian masyarakat pada saat itu kurang, akhirnya ada tokoh pendatang dari Mohamad Musafiq hadir pada tahun 1855, beliau menempati *punden* Gondorejo. *Mbah* Mohamad Musafiq selalu dikunjungi oleh masyarakat sebagai tempat mereka minta *pitutur* permasalahan pertanian yang kekurangan irigasi. Akhirnya *Mbah* Mohamad Musafiq menemukan sumber mata air di gunung Panderman yang dikenal dengan sebutan *Srandil* (Sarana Andil) dan memikirkan caranya sehingga sampai ke perkampungan dimana pada saat itu masih belum dialiri air (Alfian, 2022).

Beliau mempunyai kesaktian membuat rute aliran air dari lereng terjal dan bebatuan sepanjang rute yang direncanakan, kemudian ditandai dengan goresan sepanjang aliran yang

dilalui dan selanjutnya dikerjakan gotong royong. Wilayah Gondorejo menjadi wilayah yang kaya sumber air dari aliran *Sumber Andhong*. Lurah pertama yaitu Mbah Mohamad Musafiq mengadakan ritual *Slamatan Andhong De Berran* saat masyarakat sekitar tertimpa penyakit (*pageblug*) yang menimpa masyarakat dapat diatasi dengan ritual doa-doa khusus oleh Pemimpin Desa sehingga diperoleh petunjuk untuk penolak balak yaitu dengan melakukan upacara-upacara tertentu (Alfian, 2022). Beberapa Sesepuh Desa ikut berpartisipasi pada awal berdirinya tradisi *Slamatan Andhong De Berran* Masyarakat turut diajak untuk mengikuti tradisi *Slamatan Andhong De Berran* dengan membuat *takir plontang*. Pada dasarnya, tradisi *Slamatan Andhong De Berran* dilakukan dengan arak-arak budaya.

Tujuan pelaksanaan tradisi *slametan sumber andhong* ini pada awalnya yaitu untuk meminta hujan. Namun, seiring dengan perkembangan jaman maka, makna dan fungsi pelaksanaan tradisi *slametan* ini pun juga mulai berubah. Pemberian nama *Sumber Andhong* ini karena yang khas ditunjukkan untuk penguasa air adalah *Sumber Andhong*. Selain itu *Sumber Andhong* juga khas milik masyarakat Dusun Gondorejo yang secara geografis diyakini sebagai *Sumber* pusat pemutaran air *Srandil* (Sarana Andil) (Buwono et al., 2017). Waktu pelaksanaan suatu upacara keagamaan juga memiliki peran penting, bulan *Suro* ditetapkan sebagai waktu pelaksanaan tradisi *Slametan Sumber Andhong*. Pemilihan tersebut tidak dapat terlepas dari kepercayaan masyarakat Jawa bahwa bulan *Suro* sebagai bulan yang sakral. Banyak masyarakat berbagai daerah pada bulan *Suro* melaksanakan syukuran baik sedekah bumi, *melekan*, *tirakatan*, *ngumbah pusaka*, atau berbagai kegiatan keagamaan lainnya (Imama & Parwata, 2014). Hingga sekarang, masyarakat masih berupaya meneruskan tradisi yang dilaksanakan pada setiap tanggal satu *Suro* atau pada kalender Islam jatuh pada tanggal satu bulan Muharram.

Fungsi dari tradisi *Slametan Sumber Andhong* yaitu agar masyarakat dijauhkan dari balak. Secara umum, tradisi *Slamatan* didefinisikan sebagai wujud kebiasaan yang telah dilakukan secara berulang-ulang dan diturunkan dari beberapa generasi (LoisChoFeer & Darmawan, 2021). Tradisi tolak balak merupakan tradisi yang dilakukan pada hari dan bulan tertentu dengan membawa sajian berupa makanan hasil alam dengan tujuan agar dijauhkan dari mara bahaya dan menolak musibah yang terjadi di wilayah tertentu (Adji & Priyatmoko, 2021; Imanda et al., 2021; Safrizal, 2014).

Tolak balak di tanah Jawa itu meliputi tolak Jin, Setan, dan *Prewangan*. Sehingga tradisi *Slametan Sumber Andhong* itu tidak pernah dilakukan di Masjid, melainkan dilakukan di Kawasan Sumber Mata Air di Desa Oro-Oro Ombo. Meskipun hasil penelitian Ma'ruf et al. (2021) menyatakan bahwa tradisi *Slametan Sumber Andhong* juga tidak bisa dilakukan di Masjid atau Musholla dengan pertimbangan agar tidak mengganggu aktivitas masyarakat yang berlalu-lalang. Tradisi ini juga dilakukan untuk menjalin hubungan antara hamba dan Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Jawa memandang bahwa pada malam pergantian tahun (*Suro*) memiliki nilai-nilai spritual yang kental sebagai patokan untuk mengarungi kehidupan (Anis, 2014).

Secara umum, tradisi *Slametan Andhong De Berran* dibagi atas tiga hal yaitu pesta *genduren*, ritual *slametan*, dan arak-arakan hasil bumi yang disertai parade budaya lokal (Fitrahayunitisna, 2018). Tradisi bersih desa juga sering disebut dengan sedekah bumi yang dilakukan oleh wilayah tertentu dengan membawa makanan hasil bumi yang dilakukan dengan doa-doa sebagai wujud rasa terima kasih (Alfian, 2022; Gramidia & Setyawan, 2022).

Tradisi *Slamatan Andhong De Berran* ini tidak musyrik karena kegiatan yang dilakukan yaitu berdoa kepada Allah Swt agar yang diharapkan masyarakat dan Pemerintah Desa segera dikabulkan. Sejalan dengan pendapat tersebut Rini (2012) dan Abdullah (2018) menyatakan bahwa kata Suro mulai berlaku ketika agama Islam datang ke Indonesia karena pada bulan tersebut dalam pandangan Islam banyak kejadian peristiwa sejarah Islam seperti terbunuhnya Sayyidina Husen di Karbala, Nabi Ibrahim selamat dari pembakaran api yang dilakukan oleh Raja Namrud, dan Nabi Musa membelah lautan yang kemudian menenggelamkan Raja Fir'aun beserta bala tentaranya.

3.2. Prosesi Tradisi Slamatan Andhong De Berran pada (Resistensi Kebudayaan) dalam Pelestarian Sumber Andhong

Prosesi seluruh kegiatan tradisi *Slamatan Andhong De Berran* di Desa Oro-Oro Ombo terdiri atas tiga kegiatan inti yaitu *slametan genduren* di Danyangan, pemukulan kentongan di Balai Desa, dan tradisi nguras sumber (*Slamatan*) atau Uri-Uri budaya di sumber mata air Andhong. *Pertama*, *slametan genduren* di Danyangan dilakukan saat masyarakat mulai berkumpul di Balai Desa. Acara dimulai pada pukul tiga sore dengan mengadakan ritual di tempat Danyangan Desa Oro-Oro Ombo. Sebelum pelaksanaan *Nguras sumber* (*slamatan*) yang diikuti dengan uri-uri budaya, pada jam setengah lima sore diadakan ritual *pesanggrahandi* Danyangan. Danyangan adalah orang yang membat Desa Oro-Oro Ombo atau sering disebut dengan istilah Jawa dengan kata *mbau rekso* (yang membangun desa). Tempat Danyangan merupakan makam dari leluhur yang membuka lahan Desa Oro-Oro Ombo. Doa yang dibaca menggunakan dua cara yaitu menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Arab.

Kegiatan *slametan* yang dilakukan di *Dayangan* bertujuan memberi salam kepada leluhur yang membuka tanah di Desa Oro-Oro Ombo yaitu Lurah pertama Mbah Musyafiq beserta jajarannya bahwa bulan Suro sudah dimulai. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Alfian (2022) yang menyatakan bahwa tradisi yang dilakukan untuk memperingati atau mendoakan leluhur yang telah mendirikan desa dilakukan di Punden atau sering disebut juga dengan *petilasan*. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hanif dan Zulianti (2012) menyatakan bahwa masyarakat Jawa terus melestarikan tradisi pada bulan *Suro* dengan mengunjungi makam-makam yang dianggap keramat. Acara dilakukan dengan *slametan genduren* bersama masyarakat yang hadir. Jamuan *slametan genduren* berasal dari masyarakat sekitar yang membawa makanan dengan sebutan *takir plontang*. Setelah di Danyangan, kemudian diadakan ritual memukul kentongan di Balai Desa. *Kedua*, pemukulan kentongan di Balai Desa Oro-Oro Ombo yang bertujuan untuk memberi pengumuman kepada masyarakat bahwa tradisi *Slamatan Sumber Andhong* dengan *Nguras Sumber (Slamatan)* siap untuk dilaksanakan *Uri-Uri budaya* di dekat Mata Air Andhong. Setelah memukul kentongan, dilakukan acara *slametan* yang kedua. *Slamatan* dengan tujuan untuk memohon dan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan berupa keselamatan hidup.

Kegiatan pemukulan kentongan diiringi dengan membakar *menyan*. Sudah menjadi tradisi bahwa membakar *menyan* dilakukan pada setiap kegiatan adat Jawa. Hidup di tanah Jawa harus mengikuti semua perilaku orang Jawa terdahulu. Makanan yang dikonsumsi berasal dari Bumi Jawa sehingga tradisi diadakan sebagai rasa syukur kepada penguasa tanah Jawa. Pembacaan doa diiringi juga dengan *panggung buceng* dengan *ratus mas* yang dibakar. Isi doa dalam tradisi *Slamatan Andhong De Berran* bertemakan seperti doa tentang, keselamatan, keharmonisan, kerukunan, kesejahteraan, dilancarkan semua urusan, dijauhkan

dari balak, dan ritual berjalan lancar sehingga diterima oleh Tuhan (Rini, 2012; Fitrahayunitisna, 2018). Orang yang menjadi pembaca doa pada tradisi *Slamatan Andhong* biasanya dipimpin oleh sesepuh desa (Hanif & Zulianti, 2012; Fibriana et al., 2021). Iring-iringan doa dengan membakar *menyan* dan *ratus mas* hanya dilakukan untuk melestarikan tradisi tidak digunakan untuk memanggil Setan dan sejenisnya. Setelah pemukulan kentongan, selanjutnya diadakan tradisi nguras sumber, syukuran (*Slamatan*). *Ketiga*, Setelah melakukan pemukulan kentongan, Lurah beserta Perangkat Desaberjalan menuju Kawasan Sumber mata air dengan untuk melakukan acara puncak tradisi diiringi arak-arakan untuk melakukan acara puncak tradisi *Slamatan Andhong De Berran* yaitu uri-uri budaya.



Gambar 2. Kegiatan *Slamatan Kenduri di Dayangan* yang dipimpin oleh Kepala Adat Desa Oro-Oro Ombo, Kecamatan Batu, Kota Batu



Gambar 3. Kegiatan Anjir Desa diikuti oleh Pemerintah Desa & Tokoh Masyarakat

Slamatan Andhong De Berran yaitu dilakukan dari Balai Desa Pelaksanaan diawali dengan anjir desa yaitu musyawarah yang diikuti oleh pemerintah Desa dan tokoh masyarakat untuk menentukan waktu, hari dan sarana pendukungnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fibriana et al. (2021) bahwa arak-arakan dalam tradisi *Slamatan Andhong De Berran* dilakukan dari Balai Desa. Waktu pelaksanaan suatu upacara keagamaan juga memiliki peran penting, bulan *Suro* ditetapkan sebagai waktu pelaksanaan tradisi *slamatan sumber andhong*. Persiapan sudah dilakukan oleh panitia beberapa bulan sebelum kegiatan dengan mengadakan rapat-rapat terkait pelaksanaan tradisi *Slamatan Sumber Andhong* Suwardono (2013). Persiapan intensif dimulai dua hari sebelum pelaksanaan yaitu tanggal 14 Oktober 2020. Persiapan sudah dimulai baik di *Sumber Andhong*, rumah juru kunci dan rumah sesepuh. Panitia memulai persiapan dengan mengecek perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan. Juru kunci bersama dengan warga masyarakat mulai membersihkan saluran air *Sumber Andhong* yang merupakan salah satu tempat sentral pelaksanaan. Persiapan pembuatan tumpeng dan *uborampe* dilakukan oleh juru kunci. Pada Tanggal 15 Oktober 2020, perlengkapan seperti baju

Sri Sedoni, Joko Sendono, pakaian prajurit, dayang, pembawa *uborampe*, *umbul-umbul*, bendera, perlengkapan kesenian, dan berbagai perlengkapan lainnya mulai dikeluarkan dan dibersihkan.

Malam hari, segala *uborampe* seperti *kalo gumantung*, *kolo kependem* mulai ditata, sekar mayang mulai dibuat oleh bapak-bapak di depan rumah Mbah sesepuh. Ibu-ibu sejak sore hari juga sudah memulai persiapan dengan memasak *uborampe* di rumah Juru Kunci *Sumber Andhong*. Sebelum mengawali proses memasak *uborampe* juru kunci mempersiapkan diri dengan mandi kramas dengan tujuan pada saat memasak hidangan sesaji dalam keadaan bersih. Hidangan yang dimasak merupakan makanan yang ditujukan untuk leluhur dan Tuhan, sehingga harus dimasak dengan keadaan bersih. Selain itu, proses memasak juga diawali oleh juru kunci dengan berdo'a atau *caos dhahar* memasak untuk tradisi *Slametan Andhong De Berran*. Bahan yang digunakan dalam tradisi *Slametan Andhong De Berran* meliputi *sego brok*, *buceng jejeg*, *golong sejodo*, *sego gurih*, ayam *ingkung*, *jenang abang* dan *jenang putih*, *gedang setangkep*, *janur*, *takir plontang*, *buceng mas*, *menyan*.

Berikut penjelasan dari masing-masing bahan yang digunakan dalam tradisi *Slametan Andhong De Berran*, Bahan pertama adalah *Sego brok* atau lebih familiar disebut dengan *ambengan* dibuat dari wadah panci atau besek yang berisi nasi putih dan lauk-pauk sebagai hidangan *slametan*. Bahan selanjutnya adalah *Buceng jejeg* dibuat dari nasi yang dibentuk mengerucut dan dihiasi lilin berjumlah empat sesuai arah mata angin kemudian dibakar. Bahan selanjutnya adalah *Golong sejodo* dibuat dari nasi putih dan dibentuk seperti tumpeng mini dengan jumlah sepasang. Bahan selanjutnya adalah *Sego gurih* merupakan makanan khas pada bulan Suro. *Sego gurih* dibuat dengan campuran santan dan bumbu khusus sehingga mampu menghasilkan aroma yang khas atau lebih dikenal dengan nama nasi uduk. Bahan selanjutnya adalah Ayam *ingkung* dibuat dengan cara dimasak secara utuh setelah dibersihkan dari kotoran dan bulu yang menempel. Masyarakat sering menyebut dengan kata *diingkung* yang bermakna ayamnya ditali sehingga tampak rapi.

Bahan selanjutnya adalah *Jenang abang* dan *jenang putih* dibuat dari nasi putih. *Jenang putih* diperoleh dari nasi putih utuh, sedangkan *jenang abang* dibuat dengan campuran gula merah. Bahan selanjutnya adalah *Gedang setangkep* (pisang) yang dipilih sudah matang dan digunakan sebagai pelengkap *slametan*. Bahan selanjutnya adalah *Janur* merupakan daun kelapa yang masih berwarna hijau muda dengan campuran warna kuning. Bahan selanjutnya adalah *Takir plontang* merupakan wadah yang digunakan sebagai alas makanan atau sesaji. Dibuat dari daun pisang dengan kombinasi janur yang kedua sisi ujungnya menyerupai perahu. Bahan selanjutnya adalah *Buceng mas* dibuat dengan nasi yang berbentuk kerucut dengan lauk telur dadar yang ditindihkan. *Buceng mas* disajikan dengan alas piring plastik dengan alas daun pisang. Bahan yang terakhir adalah *Menyan* dalam tradisi *Slametan Andhong De Berran* digunakan sebagai wewangian yang diperoleh melalui proses pembakaran. *Menyan* memiliki aroma wangi yang sesuai dengan adat Jawa digunakan berbagai kegiatan.

Tahapan inti selanjutnya, Pelaksanaan upacara do'a di Punden dilaksanakan di makam khususnya Mbah Mohamad Musafiq yang dipercaya sebagai sesepuh atau *bedah karawang*. Upacara ini disebut *Nyadran*. *Nyadran* bertujuan untuk mendoakan sesepuh desa dan meminta keselamatan desa kepada sang Penguasa. Kegiatan selanjutnya dikenal dengan *Susuk wangan* yang diikuti oleh semua kalangan masyarakat untuk merapikan saluran air di *Sumber Andhong*. Kegiatan terakhir ditutup dengan arak-arakan tumpeng bucet, dimaksudkan untuk merayakan

rasa syukur dalam bentuk materiil dan non materiil (Winata, dkk, 2020:01). Prosesi penutupan dilakukan setelah pelaksanaan arak-arakan tumpeng bucet selesai, acara dilanjutkan di depan punden dengan disuguhkan ritual seni Andhong/tayuban yang dilakukan oleh empat anak perempuan. Seluruh peserta dipersilahkan untuk menikmati hiburan.



Gambar 4. Kegiatan Ritual Seni Andhong/Tayuban

Pembawa acara meminta beberapa orang untuk membawa semua bucet dan berbagai makanan yang sudah dibawa warga ke atas meja yang berada di depan punden. Setelah semua *uborampe wilujengan* siap, pembawa acara mempersilahkan Mbah Sugiyono untuk memimpin do'a untuk sajen tersebut. Sebelum *ujub* dibacakan Mbah Sugiyono terlebih dahulu menyapa peserta yang hadir dalam pelaksanaan Tradisi *Slametan Sumber Andhong*, di sinilah sangat terlihat bentuk kerukunan agama yang ada dalam tradisi tumpeng bucen pada Tradisi *Slametan Sumber Andhong*. Adanya pelaksanaan Tradisi *Slametan Sumber Andhong* telah cukup berhasil menyatukan segala perbedaan tersebut dengan kemasan yang begitu menarik.

Proses selanjutnya setelah *uborampe* diujub, pemangku adat dipersilahkan untuk memotong puncak Tumpeng Bucet sebagai bentuk simbolis dari dimulainya pembagian makanan yang sudah dido'akan. Potongan tumpeng pertama diberikan kepada Bapak Wali Kota Batu, baru dilanjutkan ibu-ibu dan bapak-bapak yang lain untuk membagikan makanan kepada semua peserta. Pada kegiatan ini terlihat masyarakat berbagai lapisan dan golongan saling mengobrol dan makan bersama dalam satu tempat. Setelah makan-makan selesai proses terakhir adalah penutupan. Penutupan pelaksanaan Tradisi *Slametan Andhong De Berran* ditandai dengan dibacakannya do'a penutup dari salah satu peserta pelaksanaan Tradisi *Slametan Andhong De Berran* (Winata et al., 2020).

Tradisi *Slametan Andhong De Berran* diikuti oleh seluruh masyarakat terkhusus Kepala Desa beserta perangkat desa dan Sesepeuh yang ada di lima dusun di Desa Oro-Oro Ombo. Pemuda Karang Taruna Desa Oro-Oro Ombo juga ikut berpartisipasi dalam menyiapkan segala keperluan tradisi *Slametan Andhong De Berran*. Mereka bertugas membersihkan tempat atau lokasi dan mempersiapkan barang yang dipakai ritual tradisi *Slametan Andhong De Berran*. Kepala Desa memberi amanat kepada Pemuda Karang Taruna untuk membeli segala bentuk keperluan yang dipakai pada acara inti. Selain itu, mereka juga bertugas mengatur lalu lintas di Perempatan sekitar jalan Desa Oro-Oro Ombo bersama Linmas (Pelingdung Masyarakat). Lalu lintas perlu diatur karena tradisi *Slametan Andhong De Berran* dihadiri beramai-ramai oleh masyarakat yang terdiri dari lima dusun di Desa Oro-Oro Ombo. Realitas ini sejalan dengan pendapat (Diansari, 2020; Gramidia & Setyawan, 2022) yang menyatakan bahwa tradisi Jawa yang dilakukan pada tanggal satu Suro selalu menarik perhatian masyarakat, mulai dari anak-anak, pemuda-pemudi, dewasa, hingga Sesepeuh Desa.

3.3. Makna Pelestarian Tradisi *Slametan Andhong De Berran*

Makna kegiatan inti tradisi *Slametan Andhong De Berran* dibagi menjadi tiga bagian yang dilakukan di tiga tempat berbeda. *Pertama*, *slametan* kenduri di Danyangan dimaknai untuk mengenal nenek moyang yang membuka lahan di Desa Oro-Oro Ombo. Kenduri atau *slametan* dimaknai sebagai wujud rasa syukur atas karunia Tuhan karena telah diberi rizki yang melimpah serta menjalin silaturahmi antar manusia (Hanif & Zulianti, 2012). Beliau sering disebut dengan Mohamad Musyafiq, Mbah Singorejo berasal dari daerah Mataram yang mulai membuka lahan di Desa Oro-Oro Ombo. Terkhusus untuk orang tertentu seperti Sesepeuh Desa atau orang yang masih darah keturunannya, mereka seringkali menampakkan wujud diri akan tetapi tidak berupa manusia melainkan dengan wujud Macan Putih. Terkhusus untuk orang tertentu seperti Sesepeuh Desa atau orang yang masih darah keturunannya, mereka seringkali menampakkan wujud diri akan tetapi tidak berupa manusia melainkan dengan wujud Macan Putih. Mereka menampakkan diri pada waktu-waktu tertentu seperti pada malam Jum'at Legi dinihari. Wujud yang tampak juga dapat menyerupai perempuan yang memiliki perawakan muda. Menurut penuturan sesepeuh dusun Gondorejo, Desa Oro-Oro Ombo, perempuan yang muncul pada malam hari itu hanya diam tidak berbicara, kemudian menghilang.

Bahan yang digunakan pada kegiatan *slametan* kenduri di Danyangan meliputi *takir plontang*, *janur*, *sego gurih*, dan ayam *ingkung* yang dimaknai sebagai berikut: Bahan Pertama adalah *Janur* (*janjane soko nur*) dimaknai bahwa semua manusia itu berasal dari Nur Muhammad Saw.



Gambar 5. Bahan-bahan Ubo Rampe pada Slametan Sumber Andhong

Temuan ini serupa dengan pendapat Hasanah (2021) yang mendefinisikan *janur* berdasarkan bahasa Jawa yang bermakna sejatinya nur. *Janur* dalam tradisi Jawa dimaknai agar manusia memilikicahaya sehingga bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan. Bahan selanjutnya adalah *Takir plontang* dimaknai bahwa orang Jawa yang mengarungi bahtera rumah tangga dipenuhi dengan cobaan. Hal ini dikarenakan alur kehidupan yang tidak menentu sehingga mudah *terpontang-panting*.

Bahan selanjutnya adalah *Sego gurih* memiliki makna keberkahan dan kemakmuran. Oleh karena itu, sebagai wujud rasa syukur dengan adanya *segogurih*, berharap nikmat yang telah ada akan ditambah oleh Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, *sego gurih* juga dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW agar mendapat syafaat (Hartono & Setiana, 2012). Bahan yang terakhir adalah Ayam *ingkung* (*manembaho ingkang linangkung*) memiliki makna bersegeralah dalam urusan hal ibadah kepada Allah SWT dengan khusus seakan besok akan mati. Ayam yang diikat memiliki makna bahwa manusia harus bisa

mengendalikan hawanafsunya agar tidak berambisi dalam berbagai bidang kehidupan. *Kedua*, kentongan merupakan salah satu benda yang disakralkan di Desa Oro-Oro Ombo. Kentongan dipergunakan dengan *ditabuh* atau dibunyikan untuk mengumpulkan seluruh warga agar bisa berkumpul di Balai Desa. Dalam penelitian ini, alat yang ditemukan dalam seluruh proses tradisi *Slametan Sumssber Andhong* hanya kentongan dan pemukulnya. Kentongan yang memiliki dua *ros* (pembatas) dimaknai dengan manusia itu harus ingat terhadap apa saja yang telah diberikan oleh Allah SWT baik yang tersurat maupun yang tersirat (Imamah, 2021).

Ritual kentongan di Balai Desa dimaknai dengan salam hormat kepada penguasa sumber Mata Air bahwa di Desa Oro-Oro Ombo telah diadakan tradisi *Slametan Sumber Andhong* sebagai tanda telah masuk bulan Suro. Mereka percaya bahwa Pemerintahan Daratharus memberikan salam kepada Pemerintahan Laut yaitu Nyi Roro Kidul. Hal ini dikarenakan antara penguasa darat dan penguasa laut memiliki keterkaitan. Selain itu, makna *slametan* ritual di kentongan diartikan sebagai doa agar Pemerintah Desa Oro-Oro Ombo dilindungi dan dipermudah oleh Allah SWT dalam mengerjakan tugas serta kedamaian sentosa dan diberi kelancaran dalam hal apapun. Realitas ini sesuai dengan hasil penelitian Imamah (2021) bahwa ritual kentongan dimaknai dengan permohonan perlindungan kepada Allah agar senantiasa diberi keberkahan berupa kesehatan. Selain itu, kentongan juga dimaknai dengan hidup bermasyarakat dengan kebersamaan dan perlakuan sejajar sebagai anggota masyarakat lainnya (Kuncari & Setiawan, 2021). Diharapkan dengan adanya ritual kentongan, Kepala Desa dan Perangkat Desa Oro-Oro Ombo supaya bisa saling menghormati agar tercipta pemerintahan yang kompak.



Gambar 6. Prosesi Ritual Ubo Rampe pada Slametan Sumber Andhong

Bahan yang digunakan pada kegiatan ritual kentongan meliputi *segogurih*, *ayam ingkung*, *menyan*, dan *gedang setangkep* yang dimaknai sebagai berikut. Makna dari *sego gurih* dan *ayam ingkung* serupa dengan *slametan kenduridi* Dayangan. Bahan pertama adalah *Menyan* memiliki makna sebagai perantara atau penutup doa yang telah dilakukan oleh Sesepuh Desa dengan harapan semua doa yang telah diucapkan dapat terkabul. Selain itu, pancaran api yang berkobar-kobar pada *menyan* bermakna semua yang menjadi tujuan hidup segera tercapai. Sedangkan asap yang tercipta dari pembakaran *menyan* dimaknai dengan harapan doa yang terbang tinggi ke langit bahkan hingga Surga mendapatkan ridho dan dikabulkan oleh Allah Swt. Bahan selanjutnya adalah *Gedang setangkep* bermakna jadilah manusia yang mampu memberi manfaat (*padang*) kepada orang lain.

Dalam bahasa Jawa, pisang disebut dengan *gedang* yang dimaknai sebagai lambang atau simbol etika dalam hidup. Watak pohon pisang yang tampak adalah mampu hidup di semua tempat dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain itu, seluruh bagian pohon

pisang juga dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan sehari-hari mulai. Daun pisang memiliki makna dalam situasi apapun diharapkan selalu meminta petunjuk Allah SWT. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Astuti (2018) yang menyatakan bahwa *Gedang setangkep* atau pisang nanti dapat menjadi berguna, dapat menjadi panutan, di segani, dan dihormati karena akhlaknya. *Ketiga*, makna melaksanakan tradisi Slametan Andhong De Berran di Sumber Andhong Desa Oro-Oro Ombo ditujukan untuk memberi salam pada penguasa sumber di dekat mata air oleh Sesepeuh Desa disebut dengan Ki Ibut. Sesepeuh yang mengikuti ritual ini dikhususkan bagi mereka yang benar-benar mengerti Jawa (*Jowotulen*). Makna bahan yang digunakan pada acara *Nguras sumber, sego brok, buceng jejeg, golong sejodo, sego gurih, ayam ingkung, jenang abang dan jenang putih, gedang setangkep, janur, takir plontang, buceng mas, menyan* yang dimaknakan sebagai berikut. Makna dari bahan seperti *sego gurih, ayam ingkung, gedang setangkep, janur, takir plontang, dan menyan* serupa dengan *slametan kenduri* di Danyangan dan ritual kentongan di Balai Desa.

Bahan pertama adalah adalah *Sego brok* atau lebih familiar disebut dengan *ambengan* yang memiliki makna umumkan niat dari orang yang memiliki hajat supaya dikabulkan. *Ambengan* yang berupa nasi putih dengan tatakan wadah berupa panci atau besek memiliki makna gambaran dari alas atau tanah yang merupakan tempat hidup manusia, hewan, tumbuhan, dan lainnya. Paduan berbagai unsur tersebut harus dijaga dan dilestarikan karena semua itu makhluk ciptaan Tuhan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hartono dan Setiana (2012) memberi perbedaan tentang nama *ambengan* dengan *brokohan* yang dimaknai dengan keberkahan (*brokohan*) dari Allah SWT. Bahan berikutnya adalah *Buceng jejeg (nyebuto sing kenceng)* dimaknai dengan tegakkanlah niat bagi orang yang memiliki hajat. Bara api yang berkobar bermakna pertanda semangat api yang menyala-nyala dalam upaya menyambut kedatangan bulan Suro. Temuan ini serupa dengan hasil penelitian Hasanah (2021) menyatakan bahwa *buceng jejeg* atau juga disebut dengan *buceng kuat* dimaknai dengan harapan supaya diberi kekuatan untuk melakukan pekerjaan yang menjadi mata pencaharian sehari-hari. Bahan berikutnya adalah *Golong sejodo* (tumpeng mini) dimaknai dengan peserta yang diundang itu orang terpilih sesuai niat dan hajat yang dimiliki tuan rumah.

Tumpeng merupakan kependekan dari *metu dalam kang lempeng* yang berarti manusia diwajibkan untuk selalu mengikuti jalan yang lurus (benar) seperti ajaran agama. Selain itu, bentuk kerucut pada tumpeng memiliki makna bahwa Tuhan merupakan puncak dari segala kekuasaan, sedangkan *golong sejodo* bermakna bahwa manusia pertama yaitu Nabi Adam dan Ibu Hawa yang merupakan awal mula adanya manusia di Bumi ini. Bahan berikutnya adalah *Jenang abang* dan *jenang putih* dimaknai bahwa asal-usul manusia itu dilambangkan dengan warna merah dan putih. Warna merah berasal dari ibu, sedangkan warna putih berasal dari bapak. Secara lebih lanjut, Herawati (2007) merinci bahwa darah merah yang berasal dari ibu itu perlambang dari darah menstruasi, sedangkan darah putih dari bapak merupakan lambang dari air mani. *Jenang abang* dimaknai dengan doa agar dijauhkan dari musibah dan mendapat keselamatan (Hartono & Setiana, 2012). Berbeda dengan pendapat tersebut, Efendi (2021) memandang *jenang suro* sebagai bentuk proses pensucian diri yang memiliki nilai-nilai agama berupa *shodaqoh* dan sebagai wujud syukur atas nikmat rizki yang telah diberikan Allah SWT.

Bahan yang terakhir adalah adalah *Buceng mas* memiliki makna simbolis dari ibu yang melahirkan dan sekaligus saksi dari anak yang lahir di dunia. Harapannya pada bulan Suro dapat memulai kehidupan yang lebih baik daripada tahun-tahun sebelumnya. Warna kuning telur melambangkan supaya seluruh masyarakat di Desa Oro-Oro Ombo mendapat

kemakmuran dan kekayaan. Realitas ini berbeda dengan hasil penelitian Hasanah (2021) yang menyatakan bahwa *buceng mas* memiliki simbol peringatan tentang kematian. Artinya, *buceng mas* mengingatkan untuk selalu ingat kematian sehingga hidup yang dilakukan berdasarkan perintah dan larangan Allah SWT. Model *tumpeng* yang dibuat kerucut melambangkan komunikasi kepada Sang Pencipta Alam dengan harapan agarsegala yang dipanjatkan dapat terkabul dengan cepat.

Masyarakat Desa Oro-Oro Ombo berharap dengan adanya tradisi *Slamatan Andhong De Berran* supaya selamat, *mesem ngguyu, suko bungah*, diberi kesehatan, bisa menolak balak, dan bisa hidup yang damai sejahtera. Inti dari tradisi *Grebeg Suro* yaitu agar masyarakat dijauhkan dari segala kejelekan dan didekatkan dengankebaikan dunia dan akhirat (Ma'ruf et al., 2021). Para Sesepeuh Desa berharap agar tetap melestarikan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun sehingga artiatau makna tradisi *Slamatan Andhong De Berran* di Desa Oro-Oro Ombo masih dikenal oleh generasi selanjutnya. Meskipun di era gempuran budaya luar negeri yang mulai menggerogoti budaya lokal, tradisi *Slamatan Andhong De Berran* masih tetap eksis dilakukan selama 160 tahun hingga sekarang terhitung sejak tahun 1855 oleh Lurah pertama yaitu Mbah Mohammad Musafiq. Sehingga sebuah tradisi dimana semua kegiatan prosesi sedikit- sedikit dihubungkan dengan agama, ada pemuka agamanya, ada makanan halal dimana-mana, ada penegakan syariat dimana-mana, yang laki-laki dan perempuan dimana-mana, di wilayah yang seperti itu ternyata salah satu pemersatu bangsa nya adalah tradisi *Slamatan Andhong De Berran*.

4. Simpulan

Tradisi *Slamatan Andhong De Berran* dimulai ketika terjadi pengalihfungsian lahan/konversi lahan yang diakibatkan adanya pembangunan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah di daerah konservasi sumber mata air Andhong De Berran di Desa Oro-Oro Ombo. Tradisi *Slamatan Andhong De Berran* dipercaya sebagai adat orang Jawa yaitu jika melewati tahun Islam atau tahun baru Jawa harus berdoa dengan cara Jawa. Prosesi seluruh kegiatan tradisi *Slamatan Andhong De Berran* di Desa Oro-Oro Ombo terdiri atas tiga kegiatan inti yaitu *slametan genduren* di Danyangan, pemukulan kentongan di Balai Desa, dan *uri-uri budaya* di dekat wilayah sumber mata air Desa.

Makna dari setiap acara inti tradisi *Slamatan Andhong De Berran* sebagai berikut. (1) *Slametan* kenduri di Danyangan dimaknai untuk mengenal nenek moyang yang menguasai sumber mata air di Desa Oro-Oro Ombo yaitu Mbah Mohamad Musyafiq. (2) Ritual *Slamatan Susuk Wangan* di *Sumber Andhong* dimaknai dengan salam hormat kepada penguasa Mata air Dewi Gangga bahwa di Desa Oro-Oro Ombo telah diadakan tradisi *Slamatan Andhong De Berran* sebagai tanda telah masuk bulan Suro. (3) Makna melaksanakan tradisi *Slamatan Andhong De Berran* di *Sumber Mata Air Andhong* ditujukan sebagai rasa wujud bersyukur atas berlimpahnya sumber mata air.

Bahan yang digunakan dalam tradisi *Slamatan Andhong De Berran* meliputi sego brok, *buceng jejeg*, golong sejodo, sego gurih, ayam ingkung, jenangabang dan jenang putih, gedang setangkep, janur, takir plontang, *buceng mas*, menyan. Setiap alat dan bahan memiliki makna yang berhubungan dengan syariat agama Islam. Masyarakat *Slamatan Andhong De Berran* di Desa Oro-Oro Ombo berharap dengan adanya tradisi di Desa Oro-Oro Ombo dapat memberikan wujud pelestarian sumber mata air syukur supaya selamat, diberi kesehatan, bisa menolak balak, dan bisa hidup yang damai sejahtera.

Daftar Rujukan

- Adji, F. T., & Priyatmoko, H. (2021). "Esuk Lara, Sore Mati": Sejarah Pagebluk dan Penanggulangannya di Jawa Awal Abad XX. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 22(1), 43–64.
- Aldilla, T. T., Sukamto, S., Ruja, I. N., & Eskasasnanda, I. D. P. (2021). Festival mata air (resistensi budaya masyarakat dalam pelestarian sumber Mata Air Gemulo Desa Bulukerto Kecamatan Bumiaji, Kota Batu). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(3), 277-284.
- Alfian, R. L. (2022). Memahami Pedagang, Pasar Tradisional, dan Pagebluk Di Pedesaan: Studi Etnografi di Pasar Ngablak, Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 47(1), 59–76.
- Anis, M. (2014). Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa. *Jurnal Seuneubok Lada*, 2(1), 53–60.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kajian Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu*. <https://batukota.bps.go.id>
- Diansari, Y. (2020). *Analisis Event Grebeg Suro sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Efendi, F. (2021). Tradisi Jenang Suro Sebagai Pengikat Solidaritas Sosial: (Studi Di Kampung Krupuk Karang Mluwo Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember). *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(1), 37–48. <https://doi.org/10.53491/porosnim.v2i1.38>
- Fibriana, N. I., Hasanah, R., Azizah, F. A. N., Jannah, A. F. N., & Rohmah, A. (2021). Analisis Tinjauan Ritual Grebeg Suro Desa Sumber Mujur dengan Pendekatan Etnosains sebagai Tradisi Masyarakat Lumajang. *Experiment: Journal of Science Education*, 1(2), 71–79.
- Fitrah, M., & Luthiyah, L. (2017). *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan kelas & Studi Kepustakaan)*. Sukabumi: CV Jejak.
- Fitrahayunitisna, F. (2018). Performansi Ujub: Doa dan Komunikasi Tiga Alam dalam Tradisi Bersih Desa Krisik di Blitar Provinsi Jawa Timur. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 4(2), 137–148.
- Fitriana, R. H., & Setyawan, B. W. (2022). Grebeg Sura Analisis Nilai Kebudayaan Grebeg Sura di Desa Panggungrejo Kabupaten Tulungagung. *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi*, 16(01), 15–20.
- Gramidia, T. R. N., & Setyawan, B. W. (2022). Akulturasi Budaya dalam Tradisi Satu Suro di Lereng Gunung Kawi Kabupaten Malang. *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi*, 16(01), 9–14. <https://doi.org/10.32534/jsfk.v16i01.2919>
- Gunawan, I. (2015). Metode Penelitian Kualitatif. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59–70.
- Hanif, M., & Zulianti, Z. (2012). Simbolisme Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 2(1), 36-51.
- Hartono, Y., & Setiana, D. (2012). Kearifan Lokal Tradisi Uyen Sapi Perajut Integrasi Sosial (Studi Kasus Di Desa Jonggol Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 2(1), 52–65.
- Hasanah, M. (2021). Upacara Adat Larung Sesaji di Pantai Kedung Tumpang Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung (Kajian Folklor). *Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa II*, 18(2), 1–25.
- Herawati, I. (2007). Makna Simbolik Sajen Slametan Tingkeban. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 2(3), 145–151.
- Imamah, F. M. (2021). Ritual Tanaman Andong dan Kentongan sebagai Pengusir Pegebluk dalam Tradisi Islam Jawa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 159–173.
- Imanda, R., Zulheldi, Z., Fithri, W., & Saputra, E. (2021). Tradisi Tolak Bala Sebelum Tanam Padi pada Masyarakat Desa Simaroken Kabupaten Pasaman (Kajian Living Al-Qur'an). *Hikmah*, 18(1), 41–53. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.104>
- Irawati, I. (2017). *Nilai-nilai religius dalam Tradisi Grebek Suro yang dilaksanakan Masyarakat Desa Tamansari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Khoirurrosyidin, K. (2018). Perayaan Grebeg Suro sebagai Potensi Pengembangan Sektor Wisata Budaya Ponorogo. *Jurnal ARISTO*, 6(2), 343–353.
- Kuncari, E. S., & Setiawan, M. (2021). Ragam Bambu dan Kayu Kentongan: Sebuah Kajian Etnobotani di Jawa, Bali, dan Lombok. *Buletin Kebun Raya*, 24(2), 85–92. <https://doi.org/10.14203/bkr.v24i2.731>

- Lestari, E. S. (2011). *Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- LoisChoFeer, A. J., & Darmawan, D. R. (2021). Tradisi Tolak Bala sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin dalam Menghadapi Pandemi di Kabupaten Sintang. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, 5(1), 53–68.
- Ma'ruf, M. I., Abbas, M., & Sari, I. (2021). Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo- 1 Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang Ditinjau dari Aqidah Islam. *Center of Knowledge: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 153–165.
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis a Method Sourcebook* (Terjemahan). USA: Sage Publications.
- Musarofah, S. (2018). Pelestarian Tradisi Ngumbah Keris dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat melalui Demonstrasi Ngumbah Keris pada Bulan Suro di Ponorogo. *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 5(1), 755–767.
- Muthoharoh, I. (2022). *Makna Spiritual dalam Perayaan Kirab 1 Suro (Keraton Kasunanan Surakarta)*. Jakarta: FU UIN Syarif Hidayatullah.
- Nawangsih, N. (2019). Event Candipuro Culture Festival: Strategi Promosi Pariwisata Berbasis Budaya. *Cakrawala Management Business Journal*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.30862/cm-bj.v1i1.1>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: CakraBook.
- Rahmawati, E. K. (2022). *Fungsi tradisi Suroan bagi masyarakat Desa Bangunrejo Kabupaten Tuban di tengah modernisasi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rifa'i, A., & Fadhilasari, I. (2022). Bentuk dan Nilai Budaya dalam Tradisi Grebeg Suro pada Masyarakat Mojokerto. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(2), 222–228.
- Rifa'i, M. (2018). *Upacara Grebeg Suro di Ponorogo Pola Integrasi dan Akomodasi Sosial Budaya*. Tangerang Selatan: Al Qolam. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44224>
- Rini, I. E. (2012). *Makna Tradisi Grebeg Suro dalam Melestarikan Budaya Bangsa bagi Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta)*. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Rosa, F. (2021). *Peran Pemuda dalam Digitalisasi Wisata: Studi tentang Perayaan Tradisi Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*.
- Safrizal, S. (2014). *Analisis Tradisi Tolak Bala dalam Tinjauan Sosiologi di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*. Aceh Barat: FISIP Universitas Teuku Umar Meulaboh.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: PT. Alfabeta.